

KEKERABATAN BAHASA-BAHASA MINAHASA DI PROPINSI SULAWESI UTARA

Moch. Jalal

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga
e-mail: jalal_unair@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: (1) melakukan rekonstruksi kualitatif pada bahasa-bahasa di Minahasa, yaitu hubungan kekerabatan bahasa Tondano (Tnd), Tonsea (Tns), Tombulu (Tmb), dan Tontemboan (Tnt); (2) melakukan rekonstruksi kuantitatif hubungan kekerabatan bahasa-bahasa Minahasa dengan menggunakan penghitungan leksikostatistik. Kajian ini berdasarkan pada data 107 kosa kata dasar bahasa Tnd, Tns, Tmb, dan Tnt. Data dianalisis dengan metode rekonstruksi kualitatif dan kuantitatif. Inovasi bahasa Tnd, Tns, Tmb, dan Tnt menunjukkan adanya relasi dua subkelompok bahasa. Kelompok pertama adalah bahasa Tnd dan Tns dan kelompok kedua adalah bahasa Tmb dan Tnt. Dari hasil penghitungan leksikostatistik, persentasi kognat menunjukkan bahwa hal itu merupakan relasi dialek dari bahasa yang sama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahasa Tnd, Tns, Tmb, dan Tnt di Minahasa diturunkan oleh bahasa yang sama, yaitu Etimon Proto Minahasa.

Kata kunci: rekonstruksi kualitatif, rekonstruksi kuantitatif, dan relasi bahasa

THE MINAHASA LANGUAGE FAMILY IN NORTH SULAWESI PROVINCE

Abstract

This study aims to: (1) qualitatively reconstruct languages in Minahasa, i.e. the family of Tondano (Tnd), Tonsea (Tns), Tombulu (Tmb), and Tontemboan (Tnt) languages; and (2) quantitatively reconstruct them using the lexico-statistical calculation. The study was based on the data consisting of 107 basic words in the four languages. The data were analyzed using the qualitative and quantitative reconstruction methods. Innovations in the four languages show the relation of two language subgroups. The first group consists of Tnd and Tns and the second group Tmb and Tnt. From the lexico-statistical calculation, the percentage of cognates shows that there is a dialect relation of the same language. Therefore, it can be concluded that Tnd, Tns, Tmb, and Tnt in Minahasa are derived from the same language, namely the Minahasa Etimon Proto.

Keywords: qualitative reconstruction, quantitative reconstruction, language relation

PENDAHULUAN

Beberapa peneliti tercatat telah melakukan kajian terhadap objek bahasa di Minahasa yang dikenal memiliki kedekatan hubungan dengan Proto Austronesia itu. Dari hasil-hasil analisis yang telah dilakukan, mereka juga menghasilkan temuan fakta kebahasaan yang cukup beragam secara kualitatif. Adanya hu-

ubungan kekerabatan itu antara lain tersepakati lewat persamaan perhitungan leksikostatistik, yaitu dengan persentasi kognat di bawah 81%. Menurut batasan Swadesh (1955:121-137), hitungan di bawah 81% tersebut harus lebih dianggap sebagai hubungan dari bahasa-bahasa yang berkerabat, dari pada sebagai dialek-dialek dari bahasa yang sama. Menurut Dyen

(1965:21-23), persentasi kognat di atas 70% sudah dapat dianggap sebagai dialek-dialek dari bahasa yang sama.

Perbedaan pandangan dari dua tokoh penting dalam dunia Linguistik Historis Komparatif tersebut tentu saja dapat menimbulkan kegamangan orang dalam melakukan penilaian mengenai hubungan kekerabatan bahasa-bahasa Minahasa dari sisi kuantitatif. Sebagai contoh misalnya, hasil perhitungan persentase kekognatan leksikal yang telah dilakukan Akun Danie (1991:43-44) antara lain menghasilkan perhitungan 71% untuk hubungan kognat antara Bahasa Tonsea dengan Tombulu. Klaim hubungan kekerabatannya tentu berbeda, tergantung menurut versi Swadesh atau Dyen. Jika berpegang pada pendapat Swadesh tentu lebih cenderung dianggap sebagai hubungan dari bahasa-bahasa yang berkerabat. Sebaliknya, jika lebih condong pada pandangan Dyen, tentu menggolongkan keduanya sebagai dialek-dialek dari bahasa yang sama.

Di sisi lain, walaupun kajian terhadap bahasa-bahasa Minahasa telah banyak dilakukan, namun bukan berarti persoalan kebahasaan di wilayah tersebut telah habis tereksplorasi. Bahkan isu-isu segar seputar persoalan penjelasan kekerabatan yang lebih bersifat kualitatif, tetap saja menjadi daya tarik tersendiri untuk diteliti. Misalnya, tentang bagaimana kualitas hubungan kekerabatan itu dikaitkan dengan retensi dan inovasi dari isolek-isolek bahasa yang ada. Bagaimana pula korespondensi fonologis baik berdasarkan kaidah primer maupun sekundernya, guna menetapkan tahapan pengelompokan bahasa secara genetis.

Menurut Adriani (1925:81), di Minahasa paling tidak terdapat sepuluh bahasa yang dipergunakan, yaitu Tondano, Tonsea, Tombulu, Tontembuan, Tonsawang/Tombatu, Bantik, Bentenan/Ratahan, Ponos, Sangir, dan Bahasa Bajo. Namun bukan berarti kesepuluh bahasa tersebut masuk dalam katagori bahasa-bahasa kerabat Minahasa. Hanya lima bahasa

yang me-nurut Adriani diduga sebagai bahasa asli Minahasa, yaitu Tondano, Tonsea, Tombulu, Tontembuan, dan Tonsawang/Tombatu.

Berbeda dengan Adriani, Esser (1938:38) tampaknya lebih condong menolak adanya hubungan kekerabatan antara bahasa Tombatu/Tonsawang dengan keempat bahasa lainnya, terutama dengan bahasa Tontembuan. Berbeda dengan Adriani maupun Esser, Sneddon (1978:91) lebih memiliki keyakinan tersendiri. Menurutnya, bahasa-bahasa Tondano, Tonsea, dan Tombulu, masing-masing adalah bahasa yang berbeda. Dasar yang dijadikan Sneddon dalam membuat klaim mengenai perbedaan itu terutama ada dua hal, pertama, bukti tidak adanya dialek transisi antara ketiga bahasa tersebut, kedua, tidak adanya pengakuan dari penutur tiga bahasa tersebut berkaitan dengan kesamaan antar bahasa mereka.

Adanya silang pendapat seperti yang menjadi pemikiran dari tokoh-tokoh yang sebelumnya telah melakukan kajian terhadap bahasa-bahasa di Minahasa, lebih menjadikan objek kajian ini semakin terbuka untuk ditelaah lebih mendalam.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut. Pertama, bagaimana rekonstruksi kualitatif relasi kekerabatan antara keempat isolek bahasa Minahasa, yaitu bahasa Tondano (Tnd), Tonsea (Tns), Tombulu (Tmb), dan bahasa Tontemboan (Tnt). Kedua, bagaimana pula rekonstruksi kuantitatif relasi kekerabatan keempat isolek bahasa Minahasa tersebut dengan menggunakan alat perhitungan leksikostatistik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan harapan bisa diperoleh gambaran lebih rinci berkaitan dengan objek yang diteliti, yaitu mengenai kajian kekerabatan isolek-isolek bahasa Minahasa di Propinsi Sulawesi Utara.

Peneliti mengkaji data primer berupa 107 kosa kata dasar dari masing-masing isolek bahasa yaitu, bahasa Tondano (Tnd), Tonsea (Tns), Tombulu (Tmb), dan bahasa Tontemboan (Tnt). Jumlah 107 kosa kata dasar tersebut ditentukan secara *purposive*. Setelah dilakukan pemilihan kosa kata dasar yang dianggap dapat mewakili isolek masing-masing bahasa Minahasa secara riil, selanjutnya kosa kata dasar tersebut dikelompokkan berdasarkan acuan referensi makna yang sama. Dalam hal ini makna dalam bahasa Indonesia dipilih sebagai sarana referensi pengelompokan.

Tahap selanjutnya, data-data yang telah dikelompokkan tersebut dianalisis berdasarkan teori rekonstruksi, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Secara kualitatif, pertama dilakukan rekonstruksi terhadap perangkat kognat yang membuktikan adanya hubungan kekerabatan antara bahasa-bahasa itu. Kedua, rekonstruksi unsur-unsur retensi dan inovasi yang dialami masing-masing isolek bahasa. Ketiga, unsur inovasi bersama yang dialami masing-masing bahasa sebagai kelompok dan sub-kelompok. Keempat, rekonstruksi unsur-unsur inovasi individual dari masing-masing isolek bahasa. Kelima rekonstruksi korespondensi fonologis yang menjelaskan kaidah primer dan sekunder guna pengelompokan bahasa secara genetis. Keenam, rekonstruksi etimon protobahasa dari data masing-masing isolek bahasa. Secara kuantitatif dilakukan rekonstruksi berdasarkan hasil perhitungan persentasi kognat, yaitu dengan menggunakan teknik perhitungan leksikostatistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bukti Perangkat Kognat

Bukti hubungan kekerabatan dengan melihat perangkat kognat antara bahasa-bahasa yang dibandingkan termasuk cara klasik yang telah lama dipakai dalam kaji-an Linguistik Historis Komparatif. Menurut Keraf (1991:114-115), dikenal

adanya dua metode yang dipergunakan, pertama *Inspection Methode* atau metode pemeriksaan sepintas, dan yang kedua *Basic Vocabulary Methode* atau metode kosa kata dasar. Metode yang kedua itu pada dasarnya merupakan revisi dari metode yang pertama, dengan pertimbangan tidak semua kosa kata dapat dibandingkan begitu saja. Harus dipilih kosa kata dasar yang dianggap menjadi syarat hidup-matinya sebuah bahasa, serta kosa kata yang dianggap dimiliki oleh bahasa tersebut sejak bahasa yang bersangkutan ada.

Salah satu cara paling sederhana dalam mencari kognat dari bahasa-bahasa yang sedang dibandingkan adalah dengan cara pencarian kesamaan bentuk. Kesamaan bentuk ini mengacu pada konstruksi bentuk-bentuk linguistik yang berupa sederatan fonem yang terdapat dalam kata-kata yang sedang dibandingkan. Namun selain konstruksi bentuk-bentuk linguistik, juga harus mempertimbangkan aspek makna dari konstruksi yang sedang dibandingkan tersebut. Adanya suatu kesamaan bentuk linguistik tidak pernah dapat dibandingkan jika memiliki makna atau pengertian yang berbeda.

Berkaitan dengan kajian ini telah terhampar 107 kosa kata dasar dari masing-masing bahasa, baik itu Tondano, Tonsea, Tombulu, dan Tontembuan. Setelah diadakan perbandingan secara sistematis, kognat-kognat murni yang terdapat sama pada keempat isolek bahasa Minahasa itu adalah sebagai berikut.

Terlihat pada data kosa kata dasar pada nomor: 1. awu 'abu', 4. sêno 'hembus', 9. -ay 'datang', 12. êndo 'hari', 13. -pate 'mati', 14. kiar 'gali', 15. asu 'anjing', 16. para 'kering', 18. tana' 'tanah', 22. wêrên 'mata', 24. ama' 'ayah', 27. api 'api', 28. lewo' 'jahat', 29. apat 'empat', 32. wuana 'buah', 35. tina'i 'usus', 36. sia 'dia', 37. sune 'tanduk', 38. -atus 'ratus', 39. aku 'saya', 42. -ke'ke' 'tertawa', 45. ate

'hati', 46. kutu 'kutu', 47. tuama 'bapa', 49. naran 'nama', 51. wêngi 'malam', 52. tu'a 'tua', 53. êsa 'satu', 55. tow 'orang', 61. tali 'tali', 67. pitu 'tujuh', 68. -wilit 'jahit', 71. kaka 'kakak', 72. tuari 'adik', 74. lanit 'langit', 76. wow 'mencium', 79. watu 'batu', 81. ipus 'ekor', 86. ko 'kamu', 93. kita 'kita'.
(Sumber: Data primer daftar kosa kata dasar dari keempat bahasa).

Dari banyaknya jumlah kognat murni yang sama-sama terdapat baik pada isolek bahasa Tondano, Tonsea, Tombulu, dan Tontemboan, jelas telah membuktikan adanya hubungan kekerabatan antara keempat bahasa tersebut. Dengan demikian, adanya hubungan yang erat antara bahasa Tondano, Tonsea, Tombulu, dan Tontemboan, di Minahasa, dengan melihat parameter kognat murni antara keempat bahasa tersebut telah terbukti kebenarannya.

Unsur-Unsur Retensi dan Inovasi

Kognat-kognat yang terdapat dalam bahasa-bahasa yang sekerabat selalu menunjukkan adanya retensi dan inovasi. Retensi merupakan bentuk kognat yang tetap dipertahankan tanpa mengalami perubahan unsur-unsur fonem sedikit pun sejak kata itu diturunkan dari bentuk protonya. Sedangkan inovasi adalah kognat yang mengalami perubahan-perubahan tertentu, terutama sebagai akibat dari penyesuaian terhadap sistem atau kaidah dari bahasa setempat.

Adanya retensi dan pola-pola inovasi tertentu yang tercermin dalam kognat bahasa-bahasa yang sedang diperbandingkan, pada umumnya juga menunjukkan hubungan kesamaan-kesamaan tertentu antara bahasa-bahasa tersebut. Crowley (1992:164-168) menyatakan, "*Similarities between languages can be explained as being due to either shared retention from the proto-language, or shared innovations since the time of the proto-language*".

Secara meyakinkan retensi yang terdapat dalam keempat bahasa-bahasa Minahasa ditunjukkan seperti yang telah dijabarkan pada bagian sebelumnya, tepatnya pada data-data kognat murni yang terdapat sama pada keempat isolek bahasa-bahasa Tondano, Tonsea, Tombulu, dan Tontemboan. Dalam kasus ini retensi yang terjadi adalah tetap mempertahankan bentuk kognat seperti yang terdapat pada Proto Minahasa. Jika kognat pada keempat bahasa sama, secara otomatis bentuk Proto Minahasanya adalah sama seperti bentuk yang digambarkan kognat itu. Misalnya, pada data nomor 1. awu 'abu', Proto Minahasanya dapat dipastikan *awu juga.

Selain itu, retensi juga ditunjukkan oleh sebagian isolek-isolek tertentu (tidak keempatnya), seperti misalnya yang ditunjukkan oleh kognat-kognat pada data tabel 1.

Apabila kognat-kognat yang telah ditentukan ternyata mengalami perubahan dari proto bahasa yang telah berhasil direkonstruksi, dapat diartikan bahwa dalam bahasa yang bersangkutan kognat tersebut telah mengalami inovasi. Dalam kaitannya dengan kognat-kognat yang terdapat dalam bahasa-bahasa di Minahasa ini dapat dijelaskan adanya inovasi, antara lain adalah sebagai berikut.

Pada data no.6, Proto bahasa Minahasa untuk kata **susu* 'susu' ternyata tidak dipertahankan secara sama pada isolek bahasa Tondano dan Tonsea, yaitu menjadi *toto*. Demikian juga pada data no. 8, terdapat perubahan dari Proto bahasa Minahasa untuk kata **sulu* 'kuku' menjadi *sudu* dalam isolek bahasa Tonsea. Pada data no. 10, Proto bahasa Minahasa **-lutu* 'masak' berubah menjadi *-dutu* pada bahasa Tombulu. Pada data no. 17, Proto bahasa Minahasa **taliKa* 'telinga' berubah menjadi *tadiKa* pada isolek bahasa Tonsea. Pada data no. 19, pada Proto bahasa Minahasa **ka:an* 'm' mengalami perubahan berupa pemendekan menjadi *kan* pada isolek bahasa Tombulu dan Tontemboan.

Pada data no. 21, bentuk Proto bahasa Minahasa **walu* 'delapan' berubah menjadi *ualu* pada isolek bahasa Tondano dan Tonsea. Demikian juga pada data no. 25, terdapat inovasi dari Proto bahasa Minahasa **inde* 'takut' menjadi *ide* dalam isolek bahasa Tondano.

Unsur Inovasi Bersama sebagai Kelompok dan Sub-Kelompok

Inovasi bersama dapat diartikan sebagai adanya perubahan kognat secara bersama-sama antara dua atau lebih dari isolek-isolek bahasa yang berkerabat. Menurut pendapat Mbete (2002:10-13), ciri kebahasaan yang dapat digunakan untuk membuktikan adanya ciri-ciri inovasi bersama yang bersifat eksklusif adalah, inovasi fonologis, morfologis, leksikal, semantik, dan unsur-unsur gramatikal tataran sintaksis. Evidensi kualitatif yang berupa inovasi fonologis ini dapat dilihat pada perubahan yang teratur dan bersyarat, di samping yang bersifat sporadis atau tidak teratur. Sebagai asumsi dasar, gejala asimilasi, desimilasi, metatesis, dan gejala lainnya yang terjadi secara serentak antara dua atau lebih kelompok atau sub-kelompok bahasa berkerabat, tidak mungkin terjadi setelah bahasa tersebut berpisah.

Gejala sama yang terdapat pada kelompok atau sub kelompok itu menunjukkan jika bahasa-bahasa tersebut di masa

lampau memang merupakan satu bahasa. Dengan demikian, adanya gejala yang terjadi secara bersama-sama tersebut cukup valid untuk dijadikan sebagai bukti adanya kesamaan latar belg asal bahasa. Juga, secara otomatis dapat dijadikan sebagai dasar dalam membuat pengelompokan bahasa atau sub-kelompok bahasa. Berkaitan dengan data-data inovasi bersama yang terdapat dalam daftar kosa kata dasar bahasa-bahasa Minahasa, dapat dijelaskan evidensi tabel 2.

Pada data no.6, 21, 33, 62, dan 91, di atas, inovasi bersama diperlihatkan oleh oleh isolek bahasa Tondano dan Tonsea, dari Proto Minahasa sebagai berikut: (6) **susu* 'susu' menjadi *toto*, (21) **walu* 'delapan' menjadi *ualu*, (33) **we'e* 'beri' menjadi *we:*, (62) **wuruk* 'busuk' menjadi *wu'ul* dan *wu'ud*, dan (91) **o'as* 'basuh' menjadi *-oas*. Sementara itu inovasi bersama diperlihatkan oleh isolek bahasa Tombulu dan Tontemboan, dari Proto Minahasa (19) **ka:n* 'm' menjadikan.

Adanya inovasi bersama terutama yang terjadi pada isolek bahasa Tondano bersama-sama dengan Tonsea, juga bahasa Tombulu bersama-sama dengan tontemboan, mengisyaratkan kedekatan hubungan kekerabatan antara dua sub-kelompok. Kelompok pertama adalah Bahasa Tondano dan Tonsea, dan kelompok kedua adalah Tombulu dan Tontemboan.

Tabel 1 Data Kognat Isolek

NO	IND	TOND	TONS	TOMB	TONT	P MN
2	Gigit	kiki	Kiki	Kiki	karet	*kiki
6	Susu	toto	Toto	Susu	susu	*susu
7	Bakar	tunu	Diket	Tunu	tunu	*tunu
8	Kuku	sulu	Sudu	Sulu	sulu	*sulu
10	Masak	-lutu	-lutu	-dutu	-lutu	*lutu
17	Telinga	talina	Tadina	luntêh	luntêh	*talina
19	M	ka:n	ka:n	Kan	kan	*ka:n
21	Delapan	ualu	Ualu	Walu	walu	*walu
25	Takut	ide'	inde'	inde'	inde'	*inde'

Tabel 2 Data Inovasi Bersama

NO	IND	TOND	TONS	TOMB	TONT	P MN
6	Susu	Toto	Toto	susu	Susu	*susu
19	Makan	ka:n	ka:n	kan	Kan	*ka:n
21	Delapan	Ualu	Ualu	walu	Walu	*walu
33	Beri	we:	we:	we'e	we'e	*we'e
62	Busuk	wu'ul	wu'ud	wuruk	wuruk	*wuruk
91	Basuh	-oas	-oas	-o'as	-o'as	*o'as

Gambaran Inovasi Individual

Inovasi individual mencakup perubahan kognat yang ditunjukkan oleh satu isolek bahasa tertentu terhadap bentuk proto bahasa yang menjadi konstruksi asalnya. Pada inovasi individual juga didasari pada paradigma perubahan inovasi secara umum, yaitu perubahan fonologis, morfologis, leksikal, semantik, dan unsur-unsur gramatikal tataran sintaksis. Dalam hal ini perubahan fonologis dapat dianggap sebagai tolok ukur paling mudah dan sederhana yang dapat dipergunakan untuk melihat pola-pola inovasi yang terjadi pada bahasa turunan.

Pola inovasi secara individual dapat dilihat berdasarkan data kosa kata dasar no. 8, 10, 23, 34, 48, 54, 60, 65, dan 69, dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, pada isolek bahasa Tondano antara lain terdapat inovasi yang ditunjukkan oleh data no. (23) yaitu dari Proto Minahasa **zou* 'jauh' menjadi *rou*, no. (60) **amut* 'akar' menjadi *amut-na*, serta no. (65) **korkor* 'garuk' menjadi *-ko'kor*. Kedua, pada isolek bahasa Tonsea antara lain terdapat inovasi seperti yang ditunjukkan oleh data no. (8) yaitu dari Proto Minahasa **sulu* 'kuku' menjadi *sudu*, no. (23) **zou* 'jauh' menjadi *dou*, no. (34) **rukut* 'rumput' menjadi *dukut*, no. (48) **ina* 'ibu' menjadi *Ina*, no. (54) **walina* 'lain' menjadi *wadina*, serta pada no. (60) **amut* 'akar' menjadi *amutna*. Ketiga, pada isolek bahasa Tombulu antara lain terdapat inovasi seperti yang ditunjukkan oleh data no. (10) yaitu dari Proto Minahasa **lutu* 'masak' menjadi *-dutu*, no. (34) **rukut* 'rumput' menjadi *zukul*, serta pada data no. (60) **amut* 'akar' menjadi

a'mut. Dan keempat, pada isolek bahasa tontemboan antara lain terdapat inovasi sebagaimana yang ditunjukkan oleh data no. (48) yaitu perubahan dari Proto Minahasa **ina* 'ibu' menjadi *inan*, dan pada no. (69) **têwêl* 'tajam' menjadi *têlêw*.

Adanya inovasi yang terjadi pada isolek bahasa Tondano, Tonsea, Tombulu, dan Tontemboan secara individual, menjadikan masing-masing bahasa akhirnya memiliki ciri-ciri spesifik yang berbeda antara satu dengan yang lain. Akhirnya, perbedaan ciri sebagai konsekuensi dari adanya inovasi secara individual tersebut yang menjadi pemicu terpisahnya masing-masing isolek bahasa — Tondano, Tonsea, Tombulu, dan Tontemboan — dari bentuk awal bahasa di Minahasa yang diduga sebagai Proto Minahasa, menjadi isolek-isolek bahasa yang berdiri sendiri-sendiri.

Korespondensi Fonologis

Pemakaian korespondensi bunyi sebagai metode untuk melihat hubungan kekerabatan suatu kelompok bahasa, sebenarnya merupakan metode klasik yang telah mendapat kritik di sana-sini. Walaupun demikian, metode korespondensi bunyi yang sebelum era abad XX lebih dikenal dengan istilah hukum bunyi ini terbukti masih cukup relevan untuk digun dalam melihat kekerabatan suatu kelompok bahasa. Sebenarnya, metode yang digunakan dalam melihat korespondensi bunyi dapat meliputi rekonstruksi fonemis maupun rekonstruksi morfemis. Namun dalam versi kajian terhadap isolek bahasa-bahasa Minahasa ini lebih dipilih metode

Tabel 3 Pola-pola Inovasi

NO	IND	TOND	TONS	TOMB	TONT	P MN
8	Kuku	sulu	Sudu	sulu	sulu	*sulu
10	Masak	-lutu	-lutu	-dutu	-lutu	*lutu
23	Jauh	rou'	dou'	zou'	tayan	*zou'
34	Rumput	rukut	Dukut	zukul	Rukut	*rukut
48	Ibu	ina'	Ina'	ina'	Inan	*ina'
54	Lain	walina	Wadina	walina	Walina	*walina
60	Akar	amut-na	Amutna	a'mut	Amut	*amut
65	Garuk	-ko'kor	Korkor	korkor	ko'mas	*korkor
69	Tajam	têwêl	Têwêl	apêt	Têlêw	*têwêl

rekonstruksi fonologis, dengan penjelasan berbagai kaidah primer maupun sekunder yang terdapat pada pola-pola perubahan di dalamnya.

Menurut Fernandez (1996:64-68), rekonstruksi fonem hendaknya ditempuh dengan cara merekonstruksi fonem demi fonem proto bahasa. Secara lebih teknis Keraf (1991), membuat formulasi penentuan perangkat korespondensi atas fonem proto berdasarkan pada distribusi fonem dan korespondensinya.

Berdasarkan analogi Keraf, data 107 kosa kata dasar yang terdapat pada isolek bahasa-bahasa Tondano, Tonsea, Tombulu, dan Tontemboan, antara lain dapat menjelaskan adanya korespondensi fonologis sebagai berikut. Dimulai dari perbandingan kognat yang terjadi secara sama pada semua isolek bahasa, kemudian dilanjutkan secara berurutan dari kognat yang terdistribusi paling banyak ke yang paling kecil, dapat ditemukan kaidah korespondensi fonologis: (1) */a/ à /a-a-a-a/, (2) */w/ à /w-w-w-w/, (3) */u/ à /u-u-u-u/, (4) */ê/ à /ê-ê-ê-ê/, (5) */n/ à /n-n-n-n/, (6) */d/ à /d-d-d-d/, (7) */o/ à /o-o-o-o/, (8) */p/ à /p-p-p-p/, (9) */t/ à /t-t-t-t/, (10) */e/ à /e-e-e-e/, (11) */k/ à /k-k-k-k/, (12) */i/ à /i-i-i-i/, (13) */r/ à /r-r-r-r/, (14) */s/ à /s-s-s-s/, (15) */'/ à /'-'-'-', (16) */l/ à /l-l-l-l/, (17) */s/ à /s-s-s-s/, (18) */n/ à /n-n-n-n/, (19) */g/ à /g-g-g-g/, (20) */q/ à /Ø-Ø-Ø-Ø/, (21) */z/ à /-d-z-r/, dst.

Klasifikasi secara Kuantitatif

Pada praktik perbandingan kekerabatan bahasa secara kuantitatif, umumnya dikenal adanya dua cara paling familiar, yaitu perhitungan Leksikostatistik dan Glotokronology. Leksikostatistik merupakan teknik pengelompokan bahasa yang lebih cenderung mengutamakan perhitungan leksikon (kata-kata) secara statistik, untuk kemudian berusaha menetapkan pengelompokan itu berdasarkan persentase kesamaan suatu isolek bahasa dengan bahasa lain. Sedangkan Glotokronology merupakan teknik pengelompokan bahasa yang lebih mengutamakan perhitungan waktu atau usia dari bahasa-bahasa yang berkerabat. Dalam suatu kajian kekerabatan bahasa, metode kuantitatif biasanya digunakan bersama-sama dengan metode kualitatif, guna memperoleh data hubungan kekerabatan yang saling mendukung. Pada klasifikasi secara kuantitatif guna melakukan pengelompokan kekerabatan terhadap isolek bahasa-bahasa Minahasa ini, sengaja dipilih teknik leksikostatistik guna melengkapi kajian kualitatif yang telah dilakukan.

Setelah ditetapkan kata berkerabat dari isolek bahasa Minahasa yang sedang diperbandingkan, lalu perhitungan dilakukan dengan prosedur sebagai berikut. Persentase dihitung dari jumlah pasangan yang dianggap berkerabat, lalu dibagi

dengan jumlah pasangan yang ada, yaitu 107 dikalikan 100.

Persentase kognat antara isolek bahasa Tondano dengan Tonsea tercatat sebesar 89%, Tondano-Tombulu 91%, dan Tondano-Tontemboan sebesar 85%. Persentase kognat antara isolek bahasa Tonsea dengan bahasa Tombulu sebesar 93% dan Tonsea-Tontemboan sebesar 85%. Sementara itu hitungan persentase kognat antara isolek bahasa Tombulu dengan bahasa Tontemboan tercatat sebesar 91%. Keeratan hubungan kekerabatan dari tingkat terdekat ke yang paling jauh ditunjukkan oleh angka perhitungan sebagai berikut, yaitu dengan persentase sebesar 93% ditunjukkan oleh pasangan kelompok isolek bahasa Tonsea dengan Tombulu, sebesar 91% oleh Tondano-Tombulu, sebesar 91% antara bahasa Tombulu-Tontemboan, 89% antara Tondano-Tonsea, dan masing-masing sebesar 85% antara Tondano-Tontemboan dan Tonsea-Tontemboan.

Mengacu pada teknik perhitungan, baik yang diformulasikan oleh Dyen maupun oleh Swadesh, dengan hasil perhitungan persentase kognat paling jauh sebesar 85% dan paling dekat sebesar 93%, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Dengan sangat meyakinkan, bahwa dalam versi kajian ini antara isolek bahasa-bahasa Tondano, Tonsea, Tombulu, dan Tontemboan, merupakan dialek-dialek dari satu bahasa asal yang sama.

SIMPULAN

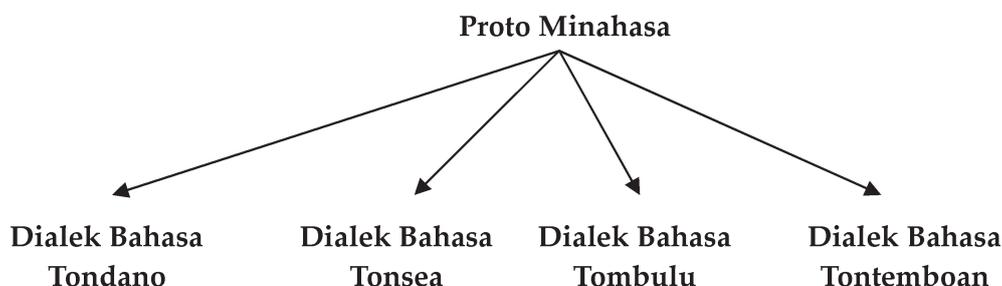
Bukti adanya hubungan kekerabatan antara isolek-isolek bahasa Minahasa, yaitu bahasa Tondano, Tonsea, Tombulu, dan Tontemboan, dapat terefleksi dari banyaknya jumlah kognat murni (bukan pseudo kognat) yang merupakan bentuk retensi dari keempat bahasa tersebut. Dalam kasus ini retensi yang terjadi adalah tetap mempertahankan bentuk kognat seperti yang terdapat pada Proto Minahasa.

Adanya inovasi bersama, terutama yang terjadi pada isolek bahasa Tondano bersama-sama dengan Tonsea, juga bahasa Tombulu bersama-sama dengan tontemboan, mengisyaratkan kedekatan hubungan kekerabatan antara dua subkelompok. Kelompok pertama adalah Bahasa Tondano dan Tonsea, dan kelompok kedua adalah Tombulu dan Tontemboan. Perkiraan bagan pohon kekerabatan bahasa-bahasa Minahasa di Propinsi Sulawesi Utara seperti bagan 1.

Proto Minahasa di Propinsi Sulawesi Utara menurunkan dialek-dialek bahasa Tondano, Tonsea, Tombulu, dan Tontemboan. Atau dapat juga dibaca sebagai, dialek-dialek bahasa Tondano, Tonsea, Tombulu, dan Tontemboan, di Minahasa, diturunkan oleh bahasa yang sama, yaitu Etimon Proto Minahasa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan salah satu bagian publikasi dari pelaksanaan penelitian skema dana DIPA PNBPN Universitas



Bagan 1 Pohon Kekerabatan Bahasa Minahasa

Airlangga 2011. Dalam kesempatan ini saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu terselenggaranya penelitian ini. Pertama, ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Rektor Universitas Airlangga dan Direktur LPPM Unair yang telah memfasilitasi terselenggaranya penelitian ini. Ucapan terima kasih kepada pengelola laboratorium Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan pada kolega yang telah banyak memberi masukan dalam proses analisis penelitian ini, juga para rekan-rekan mahasiswa yang ikut berpartisipasi dalam proses pengumpulan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, N. 1925. "De Minahasiche Talen" dalam *BTLV* no. 81.
- Akun Danie, Julianus. 1991. *Kajian Geografi Dialek di Minahasa Timur Laut*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Crowlley, Terry. 1992. *An Introduction to Historical Linguistics*. Auckland: Oxford University Press.
- Dyen, Isodore. 1965. *A Lexicostatistical Clasification of the Malayo-Polynesian Languages*. Baltimore: The Waferly Press.
- Esser, S.J. 1938. "Language" di dalam *Atlas van Tropisch Nederland*. Edisi 9b. Amsterdam: Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap.
- Fernandez, Inyo Yos. 1996. *Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 1991. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 1991. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mbete, Meko Aron. 2002. *Metode Linguistik Diakronis*. Bali: Universitas Udayana.
- Sneddon, J.N. 1978. *Proto-Minahasa: Phonology, Morphology and wordlist*. Pacific Linguistics, Serial edisi B-No. 91.
- Swadesh, Morris. 1955. "Towards greater accuracy in Lexicostatistic Dating", *Inernational Journal of American Philosphical Society*. Serial Edisi 21. Halaman 121-137.